

DILEMA MORAL DALAM ERA BIOMEDIS : SEBUAH TINJAUAN ETIS DENGAN PERSPEKTIF KRISTEN

Noviyanti Herlina

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

noviyanti87742@gmail.com

Rencan C. Marbun

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

rencaris72@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas dilema moral yang dihadapi dalam era biomedis, dengan fokus pada penerapan prinsip-prinsip etika Kristen dalam pengambilan keputusan di bidang kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip etika yang relevan dan merumuskan kerangka kerja etis yang komprehensif. Melalui analisis kasus-kasus konkret seperti aborsi, euthanasia, dan rekayasa genetika, penelitian ini mengeksplorasi tantangan yang muncul akibat pluralisme hukum dan keberagaman nilai-nilai dalam masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kebijakan berbasis etika, pendidikan etika bagi tenaga kesehatan, dan dialog antarbudaya merupakan langkah penting untuk mengatasi dilema etis yang kompleks. Penelitian ini juga menekankan perlunya penelitian berkelanjutan untuk menyesuaikan kerangka kerja etis dengan perkembangan teknologi dan konteks sosial yang dinamis.

Kata Kunci : etika biomedis, prinsip etika Kristen, dilema moral, aborsi, euthanasia, rekayasa genetika, pluralisme hukum, kebijakan kesehatan, pendidikan etika.

PENDAHULUAN

Perkembangan pesat di bidang biomedis telah membawa manusia ke ambang penemuan-penemuan revolusioner yang mampu mengubah lanskap kesehatan dan kehidupan manusia. Teknologi seperti rekayasa genetika, transplantasi organ, fertilisasi in vitro, dan euthanasia menawarkan potensi besar untuk mengatasi penyakit, meningkatkan kualitas hidup, dan memperpanjang usia harapan hidup. Namun, di balik kemajuan ini, muncul berbagai dilema moral yang kompleks. Seperti kloning manusia telah memicu perdebatan etika yang sengit. Para ahli seperti Kass dan koleganya telah menyoroti berbagai

implikasi moral dari praktik ini, termasuk potensi pelanggaran terhadap martabat manusia, relasi keluarga, dan prinsip-prinsip dasar bioetika.¹

Dilema moral dalam biomedis seringkali memunculkan pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang nilai-nilai kemanusiaan. Misalnya, sejauh mana kita boleh memanipulasi kehidupan manusia? Apa batasan etis dalam penelitian pada embrio manusia? Bagaimana kita menentukan kualitas hidup seseorang dan kapan tindakan medis dapat dianggap sebagai penghentian hidup? Pertanyaan-pertanyaan ini semakin kompleks ketika dihadapkan pada keragaman nilai-nilai budaya dan agama, termasuk di dalamnya nilai-nilai yang dianut oleh umat Kristen. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Kass, salah satu kekhawatiran utama adalah potensi penurunan martabat manusia akibat manipulasi genetik. Ia berargumen bahwa manipulasi genetik dan teknologi reproduksi dapat mengancam martabat manusia.² Dengan kata lain, Kass mempertanyakan sejauh mana kita boleh 'bermain Tuhan' dan mengubah esensi kemanusiaan.

Etika Kristen, dengan akarnya yang mendalam dalam ajaran Alkitab dan tradisi gereja, telah memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk pandangan manusia tentang kehidupan, kematian, dan kesehatan. Seorang ahli etika Kristen, Meilaender berpendapat bahwa pandangan Kristen tentang manusia sebagai ciptaan Tuhan memberikan dasar yang kuat untuk menghormati kehidupan manusia sejak konsepsi hingga kematian.³ Prinsip-prinsip seperti martabat manusia, kasih, keadilan, dan tanggung jawab sosial merupakan pilar fundamental dalam etika Kristen. Prinsip-prinsip ini relevan untuk diaplikasikan dalam konteks biomedis modern, di mana keputusan-keputusan yang diambil memiliki implikasi yang luas bagi individu, masyarakat, dan generasi mendatang.

Pertanyaan penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip etika Kristen yang relevan dalam pengambilan keputusan di bidang biomedis, serta merumuskan kerangka kerja etis yang komprehensif untuk memandu praktik di bidang ini. Untuk menjawab pertanyaan ini, penelitian ini akan menganalisis kasus-kasus konkret seperti aborsi, euthanasia, dan rekayasa genetika untuk melihat bagaimana prinsip-prinsip etika Kristen dapat diterapkan. Selain itu, penelitian ini juga akan mempertimbangkan konteks budaya dan sosial yang beragam di mana prinsip-prinsip ini diterapkan, serta tantangan-

¹ Leon R. Kass, *The Wisdom of Repugnance: Mengapa kita harus bisa kloning manusia*, *The New Republic*, 2 Juni 1997, pada hal. 17

² *Ibid.* 1

³ *Jurnal Etika dan Akhir Kehidupan* oleh Gilbert Meilaender dan Robert D. Orr Agustus 2004 <https://www.firstthings.com/article/2004/08/ethics-lifes-ending>

tantangan yang mungkin muncul dalam merumuskan dan mengimplementasikan kerangka kerja etis.

Dalam merumuskan kerangka kerja etis yang komprehensif dalam bidang biomedis, kita dihadapkan pada tantangan kompleks. Keberagaman nilai-nilai dalam masyarakat modern, mulai dari nilai-nilai agama hingga sekuler, seringkali memicu perdebatan sengit mengenai apa yang dianggap benar dan salah dalam konteks biomedis. Selain itu, pesatnya perkembangan teknologi, seperti rekayasa genetika dan kecerdasan buatan, terus menghadirkan dilema-dilema etis baru yang melampaui pemahaman kita sebelumnya. Terakhir, adanya potensi konflik antara nilai-nilai yang berbeda, misalnya antara martabat individu dan kepentingan masyarakat, semakin menyulitkan proses pengambilan keputusan etis. Hal ini sejalan dengan pandangan Callahan yang sering menyoroti pertentangan antara kepentingan pribadi dan kepentingan publik dalam konteks kesehatan.⁴

Menghadapi kompleksitas isu etis dalam biomedis, penelitian ini akan mengambil beberapa langkah strategis. Pertama, dengan mengidentifikasi nilai-nilai etis universal, penelitian ini bertujuan untuk menemukan landasan moral yang dapat diterima oleh berbagai kelompok masyarakat, terlepas dari perbedaan latar belakang budaya dan agama. Kedua, melalui dialog antar disiplin ilmu, penelitian ini akan berusaha membangun konsensus yang lebih luas mengenai prinsip-prinsip etis yang relevan. Terakhir, kerangka kerja etis yang dihasilkan akan dirancang sedemikian rupa sehingga bersifat fleksibel dan adaptif, mampu mengakomodasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dinamis serta perubahan konteks sosial yang terus berlangsung. Hal ini sejalan dengan pendapat Savulescu menekankan pentingnya fleksibilitas dalam kerangka kerja etis untuk dapat terus beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang cepat.⁵

Implementasi kerangka kerja etis ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti integrasi dalam kurikulum pendidikan kesehatan, pengembangan kebijakan publik yang berbasis etika, serta pembentukan komite etika di lembaga-lembaga kesehatan. Callahan telah lama menyuarakan pentingnya peran pemerintah dalam menetapkan kebijakan yang melindungi martabat manusia dan memastikan keadilan dalam akses terhadap layanan

⁴ Buku Ethics and Medical Decision-Making
<https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9781315209692-5/religion-secularization-bioethics-daniel-callahan>

⁵ Savulescu, Julian, 2001, "Kebaikan Prokreasi: Mengapa Kita Harus Memilih Anak-Anak Terbaik", *Bioetika*, 15(5): 413–426.

kesehatan.⁶ Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan etika biomedis yang lebih manusiawi dan bermartabat, serta memberikan panduan yang konkret bagi para pembuat kebijakan, praktisi kesehatan, dan masyarakat umum dalam menghadapi dilema-dilema etis di bidang biomedis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendalami dan memahami secara mendalam prinsip-prinsip etika Kristen yang relevan dalam pengambilan keputusan di bidang biomedis. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna yang lebih dalam dari data yang diperoleh, serta memahami konteks sosial dan budaya yang melingkupi isu-isu etika dalam biomedis. Hal ini sejalan dengan pendapat Creswell bahwa penelitian kualitatif sangat cocok untuk meneliti fenomena kontemporer yang kompleks dan dinamis, seperti perkembangan dalam bidang biomedis.⁷ Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi isu-isu yang belum banyak diteliti dan menghasilkan temuan-temuan yang kaya akan nuansa. Teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini adalah studi literatur. Melalui studi literatur, peneliti akan mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku, penelitian, dan dokumen resmi yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber ini akan dipilih secara sistematis berdasarkan relevansi dengan topik penelitian, kualitas sumber, dan tahun publikasi. Data yang diperoleh kemudian akan dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama, konsep, dan argumen yang berkaitan dengan prinsip-prinsip etika Kristen dalam konteks biomedis.

HASIL PENELITIAN

Prinsip-prinsip Dasar Etika Kristen yang Relevan

Etika Kristen memiliki akar yang dalam dalam ajaran Alkitab dan tradisi gereja. Beberapa prinsip dasar yang memandu perilaku etis seorang Kristen adalah:

Martabat Manusia

⁶ Buku Ethics and Medical Decision-Making
<https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9781315209692-5/religion-secularization-bioethics-daniel-callahan>

⁷ Jo Mackiewicz, *A Mixed-Method Approach, Writing Center Talk over Time*, 2018, doi:10.4324/9780429469237-3.

Martabat manusia merupakan prinsip dasar dalam etika Kristen yang menegaskan bahwa setiap individu, tanpa memandang latar belakang atau kondisi, memiliki nilai intrinsik sebagai ciptaan Tuhan. Konsep ini sejalan dengan pandangan Immanuel Kant yang menyatakan bahwa setiap manusia harus diperlakukan sebagai tujuan, bukan sekadar alat.⁸ Ayat Alkitab 1 Korintus 6:20 menguatkan prinsip ini dengan menekankan bahwa tubuh manusia adalah bait Roh Kudus yang harus dihormati. Dalam konteks biomedis, prinsip martabat manusia memiliki implikasi yang luas, mulai dari isu aborsi, euthanasia, hingga eksperimen pada manusia. Prinsip ini menjadi landasan penting dalam pengambilan keputusan etis di bidang kesehatan, karena setiap tindakan medis harus menghormati nilai intrinsik dari setiap individu.

Kasih

Kasih, sebagai inti ajaran Kristen, adalah tindakan aktif yang mendorong kita untuk mengasihi Tuhan dan sesama manusia. Konsep agape yang menekankan kasih yang tidak mementingkan diri menjadi landasan bagi tindakan etis kita. Perintah untuk mengasihi Tuhan dan sesama manusia, seperti yang termaktub dalam Matius 22:37-39, menjadi motivasi utama dalam setiap tindakan. Dalam konteks biomedis, kasih mendorong kita untuk memberikan perawatan yang terbaik bagi setiap pasien, dengan menempatkan kepentingan mereka di atas segalanya. Kasih bukan hanya soal perasaan, tetapi juga tindakan nyata yang diwujudkan dalam empati, perhatian, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Kasih dan keadilan saling melengkapi, memastikan bahwa setiap individu menerima perlakuan yang adil dan manusiawi.

Keadilan

Keadilan merupakan prinsip fundamental dalam etika Kristen yang menuntut kita untuk memberikan kepada setiap orang apa yang menjadi haknya. Konsep keadilan ini mencakup kesetaraan, imparsialitas, dan distribusi sumber daya yang adil. Filsuf politik John Rawls memperkaya pemahaman kita tentang keadilan melalui teorinya tentang "veil of ignorance," di mana keputusan diambil tanpa mengetahui posisi sosial atau status kita sendiri, memastikan keadilan yang sejati.⁹ Alkitab, dalam 1 Petrus 2:1, mengajarkan kita untuk menghindari perlakuan tidak adil dan mendasarkan tindakan kita pada ketulusan dan kemurnian hati. Dalam konteks biomedis, prinsip keadilan sangat relevan dalam isu-isu

⁸ Mentari Dwifani, 'Peran Moralitas Dalam Agama Menurut Immanuel Kant : Perspektif Kritis Terhadap Etika Religius', *Filsafat*, 2023 <<http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/ahqu5>>.

⁹ Pan Mohamad Faiz, 'Teori Keadilan John Rawls', *Jurnal Konstitusi*, 6.1 (2009).

seperti akses yang adil terhadap perawatan kesehatan, terutama bagi kelompok marginal atau kurang mampu. Selain itu, prinsip ini juga menjadi dasar dalam distribusi organ transplantasi, memastikan bahwa organ-organ tersebut diberikan kepada mereka yang paling membutuhkan tanpa diskriminasi. Dalam penelitian medis, prinsip keadilan menuntut kita untuk melindungi kelompok rentan, seperti anak-anak, orang tua, dan mereka yang memiliki kondisi medis khusus, dari eksploitasi.

Tanggung Jawab Sosial

Tanggung jawab sosial merupakan prinsip etika Kristen yang mendorong kita untuk berkontribusi aktif dalam membangun masyarakat yang lebih baik. Konsep ini menyiratkan bahwa kita memiliki kewajiban moral untuk menggunakan karunia dan kemampuan yang kita miliki untuk melayani sesama. Aristoteles, filsuf Yunani kuno, mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati (*eudaimonia*) dicapai melalui kehidupan yang bermakna dan bermanfaat bagi orang lain.¹⁰ Alkitab, dalam Roma 12:5, menggambarkan umat Kristen sebagai satu tubuh di mana setiap anggota memiliki peran yang penting. Dalam konteks biomedis, prinsip tanggung jawab sosial mendorong kita untuk terlibat dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat, seperti melakukan pelayanan kesehatan sukarela di daerah terpencil, melakukan penelitian yang berfokus pada penyakit yang membebani masyarakat, atau mengadvokasi kebijakan kesehatan yang lebih adil dan inklusif. Dengan demikian, kita tidak hanya menjadi penerima manfaat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi medis, tetapi juga berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan yang lebih baik bagi semua.

Dilema-dilema Etis dalam Biomedis

Perkembangan pesat di bidang biomedis telah memunculkan berbagai dilema etis yang kompleks. Beberapa di antaranya adalah:

Aborsi

Aborsi, tindakan menghentikan pertumbuhan janin sebelum ia mampu hidup di luar rahim, merupakan salah satu isu paling kontroversial dalam bioetika. Dilema etis yang mendasarinya terletak pada pertentangan antara hak hidup janin yang dianggap sebagai individu dengan hak otonomi perempuan atas tubuhnya. Pandangan terhadap aborsi sangat beragam, dipengaruhi oleh faktor agama, budaya, sosial, dan filosofis. Beberapa pihak berargumen bahwa janin memiliki hak hidup sejak pembuahan dan aborsi sama dengan

¹⁰ Nikita Rasyidin and Phil Fitzgerald Kennedy Sitorus, 'Eudaimonia Filsafat Dalam Kontemporer Dengan Memahami Kebahagiaan Menurut Aristoteles', *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)*, 3.3 (2023), pp. 820–26.

pembunuhan, sementara yang lain berpendapat bahwa perempuan memiliki hak untuk menentukan apa yang terjadi pada tubuh mereka, terutama dalam kasus-kasus seperti pemerkosaan, incest, atau ancaman terhadap kesehatan ibu. Filsuf bioetika seperti Peter Singer menyoroti perkembangan moral janin yang bertahap dan mempertanyakan kesetaraannya dengan manusia dewasa.¹¹ Dalam konteks agama, ayat Alkitab seperti 1 Korintus 6:20 sering dikutip untuk mendukung pandangan pro-life, namun interpretasi ayat ini pun beragam. Kompleksitas isu aborsi semakin diperparah oleh berbagai faktor sosial, seperti akses terhadap layanan kesehatan reproduksi, tekanan sosial, dan kondisi ekonomi.

Euthanasia

Euthanasia, atau tindakan mengakhiri hidup seseorang atas permintaannya sendiri untuk meringankan penderitaan yang tak tertahankan, merupakan isu kontroversial lainnya dalam bioetika. Dilema etis yang mendasarinya terletak pada pertimbangan antara hak untuk mati dengan martabat dan kewajiban untuk menjaga kehidupan. Pendukung euthanasia berargumen bahwa individu memiliki hak untuk menentukan akhir hidupnya sendiri, terutama ketika menghadapi penyakit terminal yang menyakitkan. Namun, penentang euthanasia khawatir akan potensi penyalahgunaan, seperti tekanan pada orang tua atau orang sakit untuk mengakhiri hidup mereka, serta kemunduran nilai-nilai kehidupan manusia. Filsuf seperti James Rachels berargumen bahwa tidak ada perbedaan moral yang signifikan antara membiarkan seseorang meninggal dan mengakhiri hidupnya dalam beberapa kasus.¹² Namun, pandangan ini tetap menjadi perdebatan sengit, terutama dalam konteks agama dan nilai-nilai budaya yang berbeda.

Rekayasa Genetika

Rekayasa genetika, manipulasi genetik organisme hidup untuk menghasilkan sifat yang diinginkan, menawarkan potensi besar dalam pengobatan penyakit genetik dan peningkatan kualitas hidup manusia. Namun, teknologi ini juga menimbulkan sejumlah dilema etis yang serius. Salah satu kekhawatiran utama adalah penciptaan "bayi desainer" di mana orang tua dapat memilih sifat-sifat genetik anak mereka, yang dapat memperburuk kesenjangan sosial dan memunculkan diskriminasi baru.¹³ Selain itu, ada kekhawatiran tentang potensi penyalahgunaan teknologi ini untuk tujuan militer atau menciptakan senjata

¹¹ Cf. Helga Kuhse and Peter Singer, *Should the Baby Live?* (Oxford: Oxford University Press, 1985), chapter 6

¹² James Rachels, *The End of Life* (Oxford: Oxford University Press, 1986), 151-67

¹³ <https://fastercapital.com/content/FJD-and-the-Ethical-Dilemmas-of-Genetic-Engineering>.

biologis. Meskipun belum ada konsensus yang jelas tentang batas-batas etis dalam rekayasa genetika, prinsip kehati-hatian dan perlindungan martabat manusia seringkali dijadikan landasan dalam perdebatan ini.

Tantangan dalam Penerapan Prinsip-prinsip Etika Kristen

Penerapan prinsip-prinsip etika Kristen dalam konteks biomedis modern dihadapkan pada berbagai tantangan:

Pluralisme Nilai

Pluralisme nilai menjadi tantangan utama dalam penerapan prinsip-prinsip etika Kristen dalam konteks biomedis modern. Dalam masyarakat yang semakin beragam, di mana berbagai agama, kepercayaan, dan ideologi hidup berdampingan, nilai-nilai etika Kristen seringkali berbenturan dengan nilai-nilai sekuler atau agama lain. Hal ini menimbulkan dilema etika yang kompleks, terutama dalam pengambilan keputusan terkait isu-isu seperti aborsi, euthanasia, atau rekayasa genetika. Konsep relativisme moral, yang menyatakan bahwa tidak ada kebenaran moral yang universal, semakin memperumit situasi ini. Pandangan ini bertentangan dengan prinsip-prinsip etika Kristen yang seringkali dianggap bersifat absolut. Selain itu, pluralisme hukum juga turut mempengaruhi penerapan prinsip-prinsip etika Kristen. Perbedaan dalam sistem hukum dan kebijakan publik antara negara-negara dengan mayoritas penduduk beragama Kristen dan negara-negara sekuler menciptakan keragaman dalam interpretasi dan penerapan nilai-nilai etika ini dalam praktik medis. Akibatnya, para praktisi kesehatan seringkali dihadapkan pada dilema dalam mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai etika Kristen di tengah keberagaman nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.¹⁴

Sebagai contoh, dalam kasus aborsi, pandangan agama Kristen yang umumnya menentang aborsi seringkali berbenturan dengan hak otonomi perempuan yang dijamin dalam banyak konstitusi negara sekuler. Di sisi lain, dalam isu euthanasia, prinsip-prinsip Kristen tentang penghormatan terhadap kehidupan manusia berbenturan dengan keinginan individu untuk mengakhiri penderitaan yang tak tertahankan. Perbedaan dalam undang-undang euthanasia antara negara-negara di Eropa, misalnya, mencerminkan pluralisme hukum dalam menghadapi isu ini. Dalam konteks rekayasa genetika, pertanyaan tentang sejauh mana manusia dapat "bermain Tuhan" dalam memanipulasi kode genetik manusia

¹⁴ Sudarta, 濟無 *No Title No Title No Title*, 2022, XVI.
[http://repository.mediapenerbitindonesia.com/374/1/24.%20T%20158%20%20\(FINISH%20LAYOUT\)%20Bio%20Etika%20Kesehatan.pdf](http://repository.mediapenerbitindonesia.com/374/1/24.%20T%20158%20%20(FINISH%20LAYOUT)%20Bio%20Etika%20Kesehatan.pdf)

juga memicu perdebatan sengit antara pandangan agama yang menekankan keunikan setiap individu dan pandangan sekuler yang lebih terbuka terhadap kemajuan teknologi.

Perkembangan Teknologi

Perkembangan teknologi yang pesat dalam bidang biomedis telah menghadirkan tantangan baru bagi penerapan prinsip-prinsip etika Kristen. Rekayasa genetika, kecerdasan buatan dalam bidang medis, dan teknologi reproduksi adalah beberapa contoh teknologi yang memaksa kita untuk mereinterpretasi prinsip-prinsip etika yang telah ada. Misalnya, rekayasa genetika memungkinkan manipulasi gen manusia, memunculkan pertanyaan mendasar tentang martabat manusia. Francis Fukuyama, seorang filsuf politik, memperingatkan tentang bahaya "rekayasa manusia" yang dapat mengarah pada penciptaan manusia yang "superior" dan memicu diskriminasi.¹⁵

Prinsip-prinsip etika Kristen yang dirumuskan berabad-abad lalu perlu diinterpretasi ulang untuk menghadapi realitas teknologi yang terus berkembang. Bagaimana kita menerapkan prinsip martabat manusia dalam konteks rekayasa genetika? Pertanyaan ini menjadi semakin kompleks dengan munculnya teknologi CRISPR-Cas9 yang memungkinkan editing genom dengan presisi tinggi. John Paul II, Paus Katolik, pernah menyatakan bahwa manusia tidak memiliki hak untuk "mengubah warisan genetik" karena hal ini menyinggung martabat manusia sebagai ciptaan Tuhan.¹⁶

Teknologi baru seringkali memunculkan dilema moral yang belum pernah dihadapi sebelumnya. Penggunaan kecerdasan buatan dalam pengambilan keputusan medis adalah salah satu contohnya. Algoritma AI dapat menganalisis data medis dengan kecepatan dan akurasi yang tinggi, namun kita perlu mempertimbangkan aspek etika seperti tanggung jawab dan akuntabilitas dalam pengambilan keputusan. Jika sebuah algoritma AI membuat kesalahan yang mengakibatkan kematian pasien, siapa yang harus bertanggung jawab? Pertanyaan ini belum memiliki jawaban yang pasti. Selain itu, hak akses terhadap teknologi kesehatan yang mahal juga menjadi isu etika yang penting. Bayangkan sebuah skenario di mana hanya orang kaya yang dapat mengakses terapi gen untuk menyembuhkan penyakit genetik yang langka. Hal ini akan memperlebar kesenjangan sosial dan melanggar prinsip

¹⁵ Fukuyama, F. 2003. *Masa Depan Pascamanusia: Konsekuensi Revolusi Bioteknologi*. New York, NY: Farrar, Straus, dan Giroux.

¹⁶ <https://www.ewtn.com/catholicism/library/outline-of-catholic-church-teaching-on-sexual-ethics-9531>Sudarta, 濟無No Title No Title No Title, XVI.

keadilan. Singkatnya, perkembangan teknologi dalam bidang biomedis telah menghadirkan tantangan yang kompleks bagi penerapan prinsip-prinsip etika Kristen. Kita perlu melakukan dialog yang terus-menerus untuk menemukan keseimbangan antara kemajuan teknologi dan perlindungan martabat manusia.

Konflik Kepentingan

Konflik kepentingan merupakan tantangan kompleks dalam dunia biomedis. Dalam konteks ini, seringkali terjadi pertentangan antara kepentingan individu, kelompok, atau institusi dengan kepentingan masyarakat secara keseluruhan. Misalnya, dalam sebuah penelitian klinis, peneliti mungkin memiliki konflik kepentingan jika mereka memiliki saham di perusahaan farmasi yang memproduksi obat yang sedang diuji. Hal ini dapat mempengaruhi objektivitas mereka dalam melaporkan hasil penelitian. Michael Sandel, seorang filsuf politik, memperingatkan tentang bahaya komersialisasi segala aspek kehidupan, termasuk dalam bidang kesehatan. Ia berpendapat bahwa ketika kesehatan dijadikan komoditas, nilai-nilai kemanusiaan dapat terkikis.¹⁷

Konflik kepentingan juga muncul dalam bentuk pertentangan antara kepentingan individu dan kepentingan masyarakat. Selama pandemi COVID-19, keputusan untuk melakukan lockdown menjadi contoh klasik dari konflik kepentingan ini. Di satu sisi, lockdown diperlukan untuk mengendalikan penyebaran virus dan melindungi masyarakat. Di sisi lain, lockdown juga membatasi kebebasan individu untuk beraktivitas dan berdampak negatif pada perekonomian. Daniel Callahan, seorang ahli bioetika, berpendapat bahwa dalam situasi krisis, kepentingan masyarakat harus diprioritaskan di atas kepentingan individu.¹⁸

Industri farmasi seringkali menjadi sorotan dalam konteks konflik kepentingan. Perusahaan farmasi dituduh memprioritaskan keuntungan ekonomi daripada kesejahteraan pasien. Misalnya, kasus pengembangan obat-obatan untuk penyakit langka yang sangat mahal seringkali memicu kritik. Anggota parlemen AS, Elizabeth Warren, telah lama menyuarakan keprihatinan tentang praktik bisnis yang tidak etis dalam industri farmasi. Ia

17

https://repository.library.georgetown.edu/bitstream/handle/10822/559368/pcbe_cloning_report.pdf?sequence=1&isAllowed=y

18

Buku Ethics and Medical Decision-Making
<https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9781315209692-5/religion-secularization-bioethics-daniel-callahan>

berpendapat bahwa perusahaan farmasi terlalu banyak berinvestasi dalam pemasaran daripada penelitian dan pengembangan obat-obatan baru.¹⁹

Singkatnya, konflik kepentingan merupakan tantangan yang kompleks dalam dunia biomedis. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan transparansi, akuntabilitas, dan regulasi yang kuat. Selain itu, masyarakat juga perlu lebih kritis dalam mengevaluasi informasi dan keputusan yang terkait dengan kesehatan.

Formulasi Kerangka Kerja Etis

Berdasarkan analisis di atas, dapat dirumuskan kerangka kerja etis yang terdiri dari beberapa tahap:

1. Identifikasi Masalah

Mendefinisikan masalah etis secara spesifik dan jelas. Misalnya, dalam kasus penggunaan kecerdasan buatan dalam diagnosis medis, masalah etis yang muncul adalah bagaimana menjamin akuntabilitas algoritma AI jika terjadi kesalahan diagnosis yang mengakibatkan kerugian pasien.

2. Analisis Prinsip

Mengidentifikasi prinsip-prinsip etika Kristen yang relevan dengan masalah tersebut. Dalam contoh di atas, prinsip-prinsip seperti martabat manusia, keadilan, dan tanggung jawab dapat diterapkan.

3. Evaluasi Alternatif

Mengevaluasi berbagai alternatif tindakan yang mungkin dilakukan, dengan mempertimbangkan konsekuensi dari setiap alternatif terhadap semua pihak yang terlibat. Misalnya, dalam kasus penggunaan kecerdasan buatan, alternatifnya bisa berupa: (1) melarang penggunaan AI dalam diagnosis medis, (2) mengembangkan algoritma AI yang lebih transparan dan dapat dijelaskan, atau (3) meningkatkan pengawasan terhadap penggunaan AI dalam praktik klinis.

4. Pengambilan Keputusan

Memilih alternatif tindakan yang paling sesuai dengan prinsip-prinsip etika Kristen dan konteks situasi yang ada. Keputusan ini harus melibatkan pertimbangan yang matang dan melibatkan berbagai pihak yang berkepentingan.

5. Evaluasi

¹⁹ Amy Y. Tsou and others, 'Ethical Perspectives on Costly Drugs and Health Care: AAN Position Statement', *Neurology*, 97.14 (2021), pp. 685–92, doi:10.1212/WNL.0000000000012571.

Melakukan evaluasi secara berkala terhadap keputusan yang telah diambil untuk memastikan bahwa keputusan tersebut tetap relevan dan konsisten dengan prinsip-prinsip etika. Evaluasi juga dapat mengidentifikasi masalah baru yang muncul dan memerlukan penanganan lebih lanjut.

Para ahli seperti Beauchamp dan Childress telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan kerangka kerja etika dalam bidang biomedis dengan menyajikan empat prinsip dasar, yaitu penghormatan terhadap otonomi, berbuat tidak merugikan, berkeadilan, dan berbuat baik.²⁰ Prinsip-prinsip ini dapat menjadi panduan yang berguna dalam menghadapi berbagai dilema etis yang muncul dalam praktik klinis dan penelitian.

Pembahasan

Analisis Mendalam

Kasus Aborsi

Analisis mendalam terhadap kasus aborsi menunjukkan bahwa prinsip martabat manusia seringkali diinterpretasikan secara berbeda. Beberapa pihak berpendapat bahwa kehidupan manusia dimulai sejak konsepsi, sebagaimana dinyatakan dalam Kejadian 1:27, sehingga aborsi selalu salah. Pandangan ini didukung oleh ayat Yeremia 1:5 yang menunjukkan bahwa Allah mengenal dan menguduskan manusia sejak dalam kandungan. Namun, pihak lain berpendapat bahwa perempuan memiliki hak untuk menentukan nasib reproduksinya.

Kerangka kerja etis yang diajukan dalam penelitian ini mencoba untuk mencari titik temu antara kedua perspektif tersebut dengan menekankan pentingnya mempertimbangkan konteks sosial dan budaya, serta memberikan ruang untuk dialog dan negosiasi. Contohnya, dalam kasus kehamilan akibat pemerkosaan, banyak pihak yang berpendapat bahwa aborsi dapat menjadi pilihan yang etis karena kehamilan tersebut merupakan hasil dari tindakan kekerasan yang melanggar martabat manusia.

Meskipun ayat-ayat di atas memberikan dasar yang kuat untuk pandangan bahwa kehidupan manusia berharga sejak konsepsi, penting untuk mengakui bahwa penerapan prinsip-prinsip ini dalam situasi nyata seringkali kompleks dan melibatkan pertimbangan moral yang mendalam. Konteks sosial, budaya, dan pengalaman pribadi dapat memengaruhi bagaimana seseorang menginterpretasikan dan menerapkan ajaran Alkitab.

²⁰ Rozita Cheraghi and others, 'Clarification of Ethical Principle of the Beneficence in Nursing Care: An Integrative Review', *BMC Nursing*, 22.1 (2023), pp. 1–9, doi:10.1186/s12912-023-01246-4.

Dengan demikian, diskusi tentang aborsi harus dilakukan dengan penuh empati dan pemahaman terhadap berbagai perspektif. Tujuannya adalah untuk mencari solusi yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan menghormati martabat setiap individu.

Kasus Euthanasia

Dalam kasus euthanasia, prinsip martabat manusia juga menjadi perdebatan sengit. Beberapa pihak berpendapat bahwa euthanasia merupakan bentuk pelanggaran terhadap martabat manusia, sebagaimana dinyatakan dalam Kejadian 9:6 yang melarang pencucuran darah manusia. Pandangan ini diperkuat oleh Matius 10:28 yang menekankan nilai jiwa manusia dan otoritas Allah atas kehidupan. Namun, pihak lain berpendapat bahwa setiap individu memiliki hak untuk menentukan akhir hidupnya sendiri.

Kerangka kerja etis yang diajukan dapat membantu dalam merumuskan kriteria yang jelas untuk menentukan kapan euthanasia dapat dibenarkan secara etis, jika memang ada. Namun, penting untuk selalu mengingat bahwa keputusan untuk mengakhiri hidup adalah keputusan yang sangat serius dan harus dipertimbangkan dengan hati-hati, dengan mempertimbangkan nilai-nilai kehidupan dan martabat manusia yang diajarkan dalam Alkitab.

Implikasi Praktis Kerangka Kerja Etis

Kerangka kerja etis yang telah dikembangkan dalam penelitian ini memiliki implikasi yang luas dan mendalam dalam berbagai bidang. Dalam praktik klinis, kerangka kerja ini dapat menjadi pedoman bagi para tenaga kesehatan dalam menghadapi dilema-dilema etis yang kompleks. Dengan memberikan perhatian pada konteks budaya dan nilai-nilai individu, para praktisi dapat memberikan pelayanan kesehatan yang lebih manusiawi dan sesuai dengan kebutuhan pasien. Dalam ranah kebijakan publik, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk merumuskan kebijakan yang lebih adil dan berorientasi pada kepentingan masyarakat. Misalnya, dalam merumuskan regulasi terkait euthanasia, pemerintah dapat merujuk pada kerangka kerja ini untuk memastikan bahwa keputusan yang diambil didasarkan pada prinsip-prinsip etis yang kuat. Di bidang pendidikan, materi tentang etika Kristen dalam biomedis dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan kesehatan untuk membekali calon tenaga kesehatan dengan kemampuan berpikir kritis dan mengambil keputusan etis.

Implikasi bagi Masyarakat Luas

Lebih jauh lagi, kerangka kerja etis ini memiliki implikasi yang signifikan bagi masyarakat secara luas. Dengan meningkatkan kepercayaan publik terhadap sistem kesehatan, kerangka kerja ini dapat mendorong masyarakat untuk lebih proaktif dalam menjaga kesehatan mereka. Selain itu, kerangka kerja ini juga dapat berkontribusi pada promosi kesehatan masyarakat dengan mendorong perilaku sehat dan mengurangi perilaku berisiko. Dalam jangka panjang, penerapan prinsip-prinsip etis dalam bidang kesehatan dapat membangun masyarakat yang lebih adil, manusiawi, dan berkelanjutan.

Tantangan dan Peluang di Masa Depan

Meskipun memiliki potensi yang besar, penerapan kerangka kerja etis ini juga dihadapkan pada sejumlah tantangan. Perkembangan teknologi yang pesat menghadirkan dilema etis baru yang kompleks, seperti isu terkait kecerdasan buatan dalam bidang kesehatan. Selain itu, perbedaan nilai-nilai dan keyakinan antar budaya dapat menyulitkan dalam mencapai konsensus mengenai isu-isu etis tertentu. Namun, tantangan ini juga membuka peluang untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan mengembangkan solusi yang inovatif. Kolaborasi multidisipliner antara berbagai bidang ilmu pengetahuan, serta pendidikan berkelanjutan bagi para tenaga kesehatan, merupakan kunci untuk mengatasi tantangan ini dan memastikan bahwa prinsip-prinsip etis tetap relevan dalam konteks yang terus berubah.

KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam mengidentifikasi dan menganalisis kompleksitas dilema etis yang muncul akibat perkembangan pesat di bidang biomedis. Penelitian ini menyoroti berbagai isu kontroversial seperti aborsi, euthanasia, dan rekayasa genetika, yang seringkali melibatkan konflik antara hak individu dan nilai-nilai moral, terutama dalam konteks ajaran Kristen. Dengan menekankan prinsip-prinsip etika Kristen seperti martabat manusia, keadilan, dan tanggung jawab, penelitian ini menawarkan landasan moral yang kuat dalam menghadapi tantangan bioetika. Selain itu, penelitian ini juga mengakui pentingnya konteks sosial dan budaya yang beragam dalam merumuskan dan menerapkan prinsip-prinsip etika. Salah satu kontribusi utama dari penelitian ini adalah pengembangan kerangka kerja etis yang komprehensif dan fleksibel, yang dapat menjadi pedoman dalam pengambilan keputusan etis di bidang biomedis. Penelitian ini juga mengajak pembaca untuk terlibat dalam dialog yang konstruktif guna mencapai

kesepakatan mengenai prinsip-prinsip etis yang relevan dan mencari solusi yang menghormati martabat setiap individu serta nilai-nilai yang berbeda dalam masyarakat.

REFERENSI

- Amy Y. Tsou and others, 'Ethical Perspectives on Costly Drugs and Health Care: AAN Position Statement', *Neurology*, 97.14 (2021), pp. 685–92, doi:10.1212/WNL.00000000000012571.
- Buku *Ethics and Medical Decision-Making*
<https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9781315209692-5/religion-secularization-bioethics-daniel-callahan>
- Cf. Helga Kuhse and Peter Singer, *Should the Baby Live?* (Oxford: Oxford University Press, 1985), chapter 6
- Fukuyama, F. 2003. *Masa Depan Pascamanusia: Konsekuensi Revolusi Bioteknologi*. New York, NY: Farrar, Straus, dan Giroux.
- James Rachels, *The End of Life* (Oxford: Oxford University Press, 1986), 151-67
- Jo Mackiewicz, *A Mixed-Method Approach*, *Writing Center Talk over Time*, 2018, doi:10.4324/9780429469237-3
- Jurnal *Etika dan Akhir Kehidupan* oleh Gilbert Meilaender dan Robert D. Orr Agustus 2004
<https://www.firstthings.com/article/2004/08/ethics-lifes-ending>
- Leon R. Kass, *The Wisdom of Repugnance: Mengapa kita harus bisa kloning manusia*, *The New Republic*, 2 Juni 1997, pada hal. 17
- Mentari Dwifani, 'Peran Moralitas Dalam Agama Menurut Immanuel Kant : Perspektif Kritis Terhadap Etika Religius', *Filsafat*, 2023
<<http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/ahqu5>>.
- Nikita Rasyidin and Phil Fitzgerald Kennedy Sitorus, 'Eudaimonia Filsafat Dalam Kontemporer Dengan Memahami Kebahagiaan Menurut Aristoteles', *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)*, 3.3 (2023), pp. 820–26.
- Pan Mohamad Faiz, 'Teori Keadilan John Rawls', *Jurnal Konstitusi*, 6.1 (2009).
- Savulescu, Julian, 2001, "Kebaikan Prokreasi: Mengapa Kita Harus Memilih Anak-Anak Terbaik", *Bioetika*, 15(5): 413–426.
- Rozita Cheraghi and others, 'Clarification of Ethical Principle of the Beneficence in Nursing Care: An Integrative Review', *BMC Nursing*, 22.1 (2023), pp. 1–9, doi:10.1186/s12912-023-01246-4.
- Sudarta, 濟無No Title No Title No Title, 2022, xvi.
[http://repository.mediapenerbitindonesia.com/374/1/24.%20T%20158%20%20\(FINISH%20LAYOUT\)%20Bio%20Etika%20Kesehatan.pdf](http://repository.mediapenerbitindonesia.com/374/1/24.%20T%20158%20%20(FINISH%20LAYOUT)%20Bio%20Etika%20Kesehatan.pdf)
<https://fastercapital.com/content/FJD-and-the-Ethical-Dilemmas-of-Genetic-Engineering>.
<https://www.ewtn.com/catholicism/library/outline-of-catholic-church-teaching-on-sexual-ethics-9531>Sudarta, 濟無No Title No Title No Title, xvi.

https://repository.library.georgetown.edu/bitstream/handle/10822/559368/pcbe_cloning_report.pdf?sequence=1&isAllowed=y